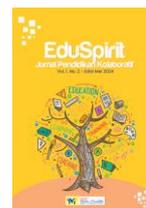


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**| ISSN **2549-4198** (Online) |

Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas IV SDN 06 Ampang Gadang

Yuetri

SDN 06 Ampang Gadang, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Oktober, 2024

Diterbitkan : 21 November, 2024

Kata Kunci

Metode Diskusi, Hasil Belajar, PAI

Correspondence

E-mail: yuetri@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan media audio visual pada siswa kelas IV SDN 06 Ampang Gadang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Pada siklus I, hasil ketuntasan belajar siswa mencapai 62,5%, sementara pada siklus II, hasil ketuntasan belajar meningkat menjadi 93,75%. Peningkatan tersebut menunjukkan efektivitas metode diskusi kelompok dengan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, khususnya dalam mengkaji Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman. Observasi terhadap aktivitas siswa juga menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlibatan dan interaksi siswa selama pembelajaran.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) by using group discussion methods and audiovisual media in the 4th grade of SDN 06 Ampang Gadang. This research utilizes the Classroom Action Research (CAR) approach, consisting of two cycles. In cycle I, the student mastery rate reached 62.5%, while in cycle II, the mastery rate increased to 93.75%. This improvement indicates the effectiveness of the group discussion method with audiovisual media in enhancing students' understanding of PAI materials, particularly in analyzing Q.S. Al-Hujurat verse 13 and Hadith about diversity. Observations of student activity also show an increase in student involvement and interaction during the learning process.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini berfokus pada masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 06 Ampang Gadang. Dalam beberapa tahun terakhir, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ini menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan. Banyak siswa yang kesulitan memahami dan menguasai materi PAI, baik dalam hal hafalan, pemahaman isi, maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dan pencapaian siswa yang sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, yaitu metode diskusi.

Metode diskusi sebagai pendekatan pembelajaran aktif telah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Diskusi memungkinkan siswa untuk berinteraksi, berbagi ide, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Melalui diskusi, siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang mereka pelajari, yang pada akhirnya akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi

yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa aktif terlibat dalam proses pembentukan pengetahuan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, diharapkan mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih berarti tentang materi PAI.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah rendahnya motivasi belajar mereka. Banyak siswa yang merasa materi PAI tidak relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka cenderung tidak tertarik untuk mempelajarinya. Pembelajaran yang bersifat monoton dan cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) juga menjadi salah satu penyebab kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran seperti ini, siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif, yang menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti metode diskusi, yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Diskusi sebagai metode pembelajaran memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi informasi, dan mendiskusikan berbagai konsep yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, diskusi dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif, selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, diskusi juga dapat memperkaya wawasan siswa karena mereka dapat mendengarkan pandangan yang berbeda dari teman-teman mereka. Hal ini mendorong siswa untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Dalam konteks pembelajaran PAI, diskusi dapat digunakan untuk mengkaji nilai-nilai akhlak dan pengajaran Islam secara lebih mendalam, dengan mengaitkannya dengan pengalaman dan situasi nyata yang dialami oleh siswa.

Dalam pembelajaran konvensional, materi PAI sering kali disampaikan dengan cara yang kaku dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami makna dan relevansi materi yang mereka pelajari. Pembelajaran yang kurang kontekstual ini mengakibatkan siswa merasa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk mempelajari materi tersebut lebih lanjut. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran PAI, yang dapat membantu siswa untuk melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi PAI.

Metode diskusi tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Diskusi mendorong siswa untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, dan belajar untuk mengungkapkan ide secara jelas dan sistematis. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam perkembangan karakter siswa, karena dalam pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik. Oleh karena itu, diskusi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak dalam diri siswa.

Penelitian ini berfokus pada upaya untuk meningkatkan hasil belajar PAI di SD Negeri 06 Ampang Gadang dengan menggunakan metode diskusi sebagai pendekatan pembelajaran. Metode ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperkaya pemahaman mereka terhadap materi PAI. Selain itu, metode diskusi juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran PAI, seperti rendahnya hasil belajar, minimnya metode pembelajaran yang interaktif, serta kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Masalah-masalah ini mengindikasikan perlunya pembaruan dalam pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas. Oleh karena itu, penerapan metode diskusi diharapkan dapat memberikan solusi bagi masalah-masalah tersebut, serta meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh metode diskusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 06 Ampang Gadang. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah-sekolah dasar. Diharapkan, temuan dari

penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan peneliti lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah dasar. Penerapan metode diskusi sebagai bagian dari pembelajaran aktif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berpikiran kritis, kreatif, dan memiliki karakter yang baik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IV SD Negeri 06 Ampang Gadang. PTK dipilih karena pendekatan ini dirancang untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas dengan melibatkan guru sebagai peneliti yang merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada di kelas serta memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan pembelajaran PAI.

Proses PTK dalam penelitian ini mengikuti siklus yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI, yaitu rendahnya hasil belajar siswa, serta merancang tindakan yang berupa penerapan metode diskusi untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam tahap ini, peneliti juga menentukan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa melalui metode diskusi yang lebih interaktif.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana peneliti melaksanakan metode diskusi dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi PAI, sehingga mereka dapat berbagi ide, bertanya, dan mengembangkan pemahaman mereka secara aktif. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti juga mengamati dan mencatat interaksi siswa dalam diskusi, termasuk sejauh mana siswa berpartisipasi dan bagaimana mereka mengembangkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Pengamatan dilakukan untuk memantau efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan. Peneliti mencatat perubahan dalam dinamika kelas, tingkat partisipasi siswa, serta pemahaman mereka terhadap materi PAI setelah diterapkannya metode diskusi. Data pengamatan ini menjadi dasar untuk mengevaluasi apakah metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi melalui tes atau penilaian untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, seperti pemahaman konsep dan penerapan materi PAI.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil dari pelaksanaan tindakan dan pengamatan untuk menilai sejauh mana metode diskusi berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Refleksi ini penting untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilaksanakan, serta untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan di siklus berikutnya jika diperlukan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti dapat menentukan apakah perlu dilakukan perubahan dalam metode atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Metodologi penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara bersamaan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi siswa dan guru mengenai efektivitas metode diskusi dalam pembelajaran PAI. Data kualitatif ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara objektif melalui tes sebelum dan setelah tindakan dilakukan.

Tes dilakukan pada awal dan akhir siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa meningkat. Peneliti akan membandingkan nilai tes siswa sebelum diterapkan metode diskusi (pra-siklus) dengan nilai tes setelah pelaksanaan tindakan (siklus II) untuk melihat perkembangan hasil belajar siswa. Hasil tes ini akan dianalisis secara statistik untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dengan menggunakan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi "Mari Mengaji dan Mengkaji Q.S Al-Hujurat ayat 13 dan Hadis Tentang Keragaman" dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Pada tahap perencanaan, peneliti telah mempersiapkan modul ajar yang relevan, media pembelajaran, lembar observasi, dan alat evaluasi untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Rencana ini kemudian diterapkan pada pelaksanaan tindakan, di mana siswa dibagi dalam dua kelompok untuk berdiskusi tentang materi yang telah diberikan. Kegiatan ini berlangsung dalam dua pertemuan: satu pertemuan untuk pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes hasil belajar.

Pada pertemuan pertama, pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Siswa terbagi dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari 8 orang, yang berfungsi untuk meningkatkan interaksi dan pemahaman materi melalui diskusi. Media audio visual digunakan untuk memperjelas dan memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas. Selama pelaksanaan, siswa aktif berdiskusi, namun tidak semua siswa menunjukkan partisipasi yang maksimal. Beberapa siswa masih cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat atau memberikan respons terhadap pertanyaan dari teman atau guru.

Hasil tes yang dilakukan setelah siklus I menunjukkan bahwa ada 10 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, dengan persentase 62,5%, sementara 6 siswa lainnya, yang berjumlah 37,5%, belum tuntas. Skor tes tersebut menunjukkan variasi yang cukup signifikan, di mana sebagian besar siswa berada dalam kategori tinggi dan sangat tinggi, namun masih ada sebagian kecil yang memiliki skor rendah dan sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa mampu memahami materi, masih ada sejumlah siswa yang membutuhkan lebih banyak perhatian dalam proses pembelajaran.

Dalam pengamatan selama siklus I, aktivitas siswa menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah mulai beradaptasi dengan metode diskusi dan media audio visual, keterlibatan mereka dalam pembelajaran masih terbatas. Beberapa siswa menunjukkan ketertarikan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi, namun sebagian besar siswa hanya pasif mendengarkan tanpa banyak berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini tercermin dalam hasil observasi, yang menunjukkan bahwa persentase siswa yang aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat masih tergolong rendah. Meskipun demikian, ada peningkatan pada beberapa aspek, seperti kemampuan siswa untuk menghubungkan ayat dan hadis dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pengamatan menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah mulai mampu menghubungkan makna ayat dan hadis dengan situasi nyata, hanya sebagian kecil yang mampu menyimpulkan pembelajaran dengan baik. Hanya ada dua siswa yang berhasil menyimpulkan materi secara komprehensif. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah memahami sebagian besar materi, kemampuan mereka untuk merangkum dan mengaitkan materi dengan pemahaman yang lebih dalam masih perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi catatan penting untuk perbaikan pada siklus II.

Refleksi terhadap hasil tes dan pengamatan menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam beberapa aspek, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media audio visual, hasil belajar

siswa secara keseluruhan masih belum optimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajar, yang tercermin dari ketidaklolosan 6 siswa dalam tes. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, dengan fokus pada peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan penggunaan media yang lebih menarik untuk mendukung pemahaman mereka.

Pada siklus I, sebagian besar siswa menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang diajarkan, tetapi cara mereka menyampaikan pemahaman tersebut masih terbatas. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi jika siswa lebih diberi kesempatan untuk berlatih berbicara dan menyampaikan pendapat mereka dengan lebih bebas. Oleh karena itu, penting untuk memperbaiki cara guru dalam mengelola diskusi dan memberikan kesempatan yang lebih banyak bagi setiap siswa untuk berbicara. Selain itu, media yang digunakan juga harus lebih bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Pada siklus II, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi "Mari Mengkaji dan Mengaji Q.S. Al-Hujurat ayat 13" dilakukan dengan pendekatan diskusi kelompok, disertai penggunaan media audio visual. Peneliti mempersiapkan Modul Ajar dan media pembelajaran yang relevan untuk mendukung materi yang diajarkan. Selain itu, lembar observasi dan alat evaluasi disiapkan untuk mengukur kemajuan dan keberhasilan pembelajaran. Semua persiapan ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan satu kali pertemuan tatap muka dan satu kali pertemuan tes siklus. Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Senin, 28 Desember 2024, siswa diajak untuk lebih mendalami Q.S. Al-Hujurat ayat 13 melalui diskusi kelompok, dengan tujuan agar siswa dapat menulis dan memahami pesan pokok ayat tersebut. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 16 orang, yang dibagi ke dalam 2 kelompok, masing-masing terdiri dari 8 orang. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang telah disiapkan.

Hasil tes yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Dari 16 siswa, 4 orang (25%) memperoleh nilai dalam kategori sangat tinggi, 9 orang (56,25%) berada dalam kategori tinggi, 2 orang (12,5%) dalam kategori sedang, dan 1 orang (6,25%) dalam kategori rendah. Dengan demikian, hampir semua siswa berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan, yaitu 70. Hanya 1 siswa yang belum tuntas pada siklus ini, yang menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Jika dilihat dari distribusi ketuntasan belajar secara klasikal, pada siklus II, sebanyak 93,75% siswa (15 orang) mencapai ketuntasan, sementara hanya 6,25% siswa (1 orang) yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I, di mana persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 62,5%. Dengan demikian, siklus II dapat dianggap lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan dengan siklus I.

Pada tahap observasi, pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh seorang rekan guru selama pertemuan pertama siklus II. Pengamatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Berdasarkan lembar pengamatan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal keterlibatan aktif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan atau menghargai pendapat orang lain.

Dalam siklus II, terlihat bahwa 50% siswa dapat berdiskusi dengan tertib dan memahami materi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan diskusi kelompok dan media audio visual memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa. Namun, meskipun ada

peningkatan, beberapa siswa masih terlihat kurang aktif dalam mengikuti diskusi. Beberapa siswa juga belum sepenuhnya mampu menyimpulkan pembelajaran dengan baik.

Siswa yang mampu mengaitkan konsep Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dengan kehidupan nyata di sekitarnya meningkat menjadi 5 orang, meskipun pada siklus II ini belum mencapai angka yang diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media audio visual memberikan dampak positif, perlu ada strategi tambahan untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan diskusi serta penerapan media audio visual sudah mulai meningkat, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya keaktifan. Sebagian siswa tidak cukup berani untuk mengungkapkan pendapat atau memberikan kesempatan bagi teman lainnya untuk berbicara. Hal ini perlu menjadi perhatian untuk siklus berikutnya agar siswa lebih terbiasa dan percaya diri dalam berpartisipasi dalam diskusi.

Refleksi terhadap hasil tes dan observasi menunjukkan bahwa meskipun keterampilan berbicara siswa sudah mulai menunjukkan perbaikan, masih ada ruang untuk peningkatan. Dalam siklus II, 93,75% siswa telah tuntas dalam pembelajaran, namun ada 1 siswa yang belum tuntas. Hal ini menandakan bahwa meskipun banyak kemajuan yang dicapai, strategi pembelajaran perlu terus disesuaikan untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

Pada siklus I dan II, dapat dilihat adanya peningkatan dalam hasil pembelajaran yang menggunakan metode Project-Based Learning (PjBl) dengan media audio visual. Pada siklus I, hasil belajar siswa menunjukkan tingkat ketuntasan yang lebih rendah dibandingkan dengan siklus II. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan penggunaan media yang belum optimal. Dalam teori pembelajaran, konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Dalam hal ini, media audio visual memberikan konteks nyata yang dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka lebih baik daripada hanya mengandalkan ceramah atau bacaan teks saja.

Pada siklus II, penggunaan media audio visual yang lebih intensif dan diskusi kelompok yang lebih terstruktur menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam ketuntasan belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan teori social constructivism yang dikembangkan oleh Vygotsky, di mana interaksi sosial dan kolaborasi dalam kelompok membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang dipelajari. Dengan diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk saling bertukar pikiran, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan berargumentasi.

Siklus I juga menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini sesuai dengan temuan dalam teori pendidikan Dewey yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Meskipun media audio visual dapat membantu dalam memberikan gambaran konkret, ada kebutuhan untuk lebih mendalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosial dan budaya siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami relevansi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam siklus II, dengan adanya evaluasi lebih mendalam dan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, ada usaha untuk meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa. Hal ini sesuai dengan teori motivasi dalam pembelajaran yang diungkapkan oleh Deci dan Ryan dalam teori Self-Determination Theory (SDT). Dalam SDT, motivasi intrinsik siswa akan lebih berkembang jika mereka merasa kompeten, merasa terkait dengan materi, dan memiliki kontrol atas proses pembelajaran. Dengan mengimplementasikan diskusi kelompok dan media audio visual, siswa merasa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Meskipun ada perbaikan yang terlihat pada siklus II, hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi. Menurut teori belajar aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison, keterlibatan aktif siswa dalam diskusi adalah kunci utama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis. Untuk itu, strategi lebih lanjut seperti memberikan tugas yang lebih spesifik dan memberi kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dalam kelompok dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan mereka dalam diskusi.

Pada siklus II, terdapat peningkatan dalam hal siswa yang mampu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka. Teori pembelajaran kontekstual yang dikembangkan oleh Johnson dan Christensen menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual akan lebih mudah dipahami siswa jika materi tersebut relevan dengan pengalaman dan kehidupan mereka. Media audio visual yang digunakan memberikan gambaran lebih jelas dan menarik bagi siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan konsep-konsep agama dengan situasi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menyimpulkan materi dan mengaitkan konsep-konsep tersebut. Hal ini sesuai dengan teori kognitif yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menekankan pentingnya struktur kognitif dalam pemahaman siswa. Dalam konteks ini, pemberian skema atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antar ide dapat membantu siswa dalam menyusun dan mengorganisir informasi yang mereka pelajari, sehingga memudahkan mereka untuk menyimpulkan dan memahami materi.

Selain itu, meskipun hasil tes menunjukkan peningkatan yang signifikan, observasi menunjukkan bahwa semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan media audio visual dan diskusi kelompok masih perlu ditingkatkan. Teori motivasi ekstrinsik yang dikemukakan oleh Skinner dalam teori pembelajaran operan menunjukkan bahwa penguatan positif seperti penghargaan atau pengakuan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif. Oleh karena itu, pemberian penghargaan atau umpan balik positif kepada siswa yang aktif dalam diskusi dapat mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam pembelajaran selanjutnya.

Siklus I dan II menunjukkan bahwa penggabungan antara media audio visual dan diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer, yang menyatakan bahwa penggunaan kombinasi media visual dan verbal dapat memperkuat pemahaman siswa, karena informasi disajikan dalam dua format yang berbeda, yaitu gambar dan teks. Pembelajaran dengan media audio visual dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dengan bantuan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I, meskipun terdapat peningkatan aktivitas siswa, hasil ketuntasan belajar siswa masih belum optimal dengan persentase ketuntasan klasikal 62,5%. Namun, pada siklus II, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan 93,75% siswa mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dengan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, terutama dalam mengkaji Q.S. Al-Hujurat ayat 13 dan hadis tentang keragaman. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa interaksi siswa dalam diskusi kelompok juga semakin baik, meskipun masih ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi dan kemampuan untuk menyimpulkan materi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H Freeman and Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (4th ed.). Prentice Hall.
- Kounin, J. (1970). *Discipline and group management in classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Mayer, R. E. (2005). *The Cambridge Handbook of Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.